

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cedera adalah kerusakan yang dapat terjadi pada siapa saja, di mana saja, kapan saja, pada struktur dan fungsi tubuh akibat kekuatan fisik, kimia, atau lainnya. Karena cedera sulit dicegah, cedera merupakan masalah besar. Cedera dapat diklasifikasikan sebagai akut atau kronis tergantung pada kapan cedera itu terjadi. Cedera akut meliputi terkilir, robekan pada otot, tendon, ligamen, dan bahkan tulang yang retak. Cedera juga dapat terjadi secara tiba-tiba. Di sisi lain, cedera kronis adalah cedera yang terjadi secara teratur dalam jangka waktu yang lama akibat teknik yang tidak tepat (Ilham et al., 2021).

Gangguan yang dikenal sebagai dislokasi sendi memengaruhi permukaan sendi tulang, mengubah bentuk sendi, dan memutus hubungan anatomisnya. Dislokasi sendi siku, pinggul, dan bahu termasuk di antara banyak situasi di mana dislokasi sendi sering terjadi. Pertolongan pertama dapat membantu mencegah cedera yang disebabkan oleh dislokasi sendi (Damayanti & Siswoaribowo, 2022).

Orang yang terluka dapat menerima perawatan dan dukungan jangka pendek menggunakan pertolongan pertama sebelum menerima bantuan dari tenaga medis. Pertolongan pertama didefinisikan sebagai tindakan atau perawatan yang diberikan kepada korban dengan tujuan mencegah memburuknya kondisi, gangguan fisik, atau bahkan kematian sebelum korban menerima perawatan dari tenaga medis. Untuk mencegah cedera korban bertambah parah, pertolongan pertama penting dilakukan (Anggraini, Mufidah, Putro, & Permatasari, 2018).

Meskipun perawatan atau penanganannya tidak sempurna, petugas pertolongan pertama seperti tenaga medis atau orang awam memberikan bantuan sementara ini saat mereka menemukan korban. Obat yang diberikan adalah perban untuk mengatasi badai (Prastyawati et al., 2021).

Pembidaian, menurut Warouw (2018), merupakan teknik pertolongan pertama untuk cedera dan trauma muskuloskeletal yang diketahui oleh tenaga medis, perawat, atau penanggap pertama yang berada di tempat kejadian. Pembidaian juga melindungi dari trauma eksternal sekaligus

menstabilkan dan menyokong sendi yang sesuai. Balut bidai adalah jenis pertolongan pertama cedera, cedera lokasi sendi dan dislokasi untuk membantu memobilisasi bagian tubuh yang cedera dan mengurangi rasa sakit serta mengurangi pergerakan yang dapat berbahaya bagi jaringan lunak di sekitar dengan menggunakan alat (Atallah & Fitriana, 2022).

Balut bidai digunakan untuk melumpuhkan sendi yang terkilir dan mengurangi rasa sakit, serta mengurangi dan mencegah kerusakan pada pembuluh darah, jaringan saraf tepi, dan jaringan yang retak. Balut bidai juga mengurangi kerusakan pada jaringan lunak di dekat tulang yang retak, menghentikan pendarahan dan potensi edema, serta mencegah syok akibat pendarahan (Listiana & Oktarina, 2019).

Manusia memperoleh pengetahuan melalui persepsi terhadap objek dengan indranya. Indera pendengaran (steling), penglihatan (mata), dan penciuman (hidung) merupakan cara seseorang memperoleh pengetahuan. Satu-satunya perbedaan antara pengetahuan umum dan pengetahuan kesehatan adalah bahwa pengetahuan umum difokuskan pada bidang medis. Pengetahuan disusun secara metodis melalui penerapan intelek, pengetahuan selalu dapat divalidasi dan tunduk pada pemeriksaan kritis, dan pengetahuan dapat diperoleh melalui penyediaan pendidikan (Anang, 2020).

Edukasi adalah memberikan pengetahuan sebagai cara meningkatkan pemahaman siswa atau siswi. Edukasi adalah keadaan, hal, insiden, peristiwa, dan suatu perubahan sikap seseorang atau sekelompok orang dalam mengupayakan pendewasaan menggunakan sistem pembelajaran. Edukasi adalah cara belajar yang direncanakan dengan baik. Tujuan edukasi adalah melakukan tindakan termodifikasi serta tindakan, ilmu serta tingkah laku yang baik berhubungan terhadap tata hidup serta perubahan menjadi lebih baik dan sehat (Ira Nurmala dkk, 2018).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 50 juta orang mengalami cedera dislokasi dan 1,25 juta orang meninggal dalam kecelakaan setiap tahunnya (Jecson, 2020). Di antara 18.890 pasien yang dirawat, 628 (3,3%) didiagnosis dislokasi serta 2.081 (11%) menderita cedera ligamen/tendinous. Rasio total pria/wanita adalah 4,2:1, sedangkan pasien dengan dislokasi dan 1,7:1 pasien dengan cedera ligamen/tendinous. Dislokasi umumnya sering terjadi pada bahu

yaitu (50,6%), jari tangan (10,1%), jari kaki (7,6%), pinggul (7,3%), serta siku (6,5%). Rata – rata pasien yang mengalami dislokasi dan cedera ligamen/tendinosa masing-masing adalah $35,0 \pm 18,2$ dan $31,3 \pm 15,1$ (Nabian MH dkk, 2017).

Mayoritas usia responden berada pada kelompok usia rata-rata (mean) 21,53 tahun, menurut data penelitian. Dua puluh talkin merupakan kelompok usia terendah (min), sedangkan dua puluh tiga tahun merupakan kelompok usia tertinggi (maks). Perilaku individu dipengaruhi oleh tingkat kematangan dan kekuatan yang dimilikinya, yang meningkat seiring bertambahnya usia. (Notoadmojo, 2012). Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat pada kelompok usia produktif lebih banyak melakukan aktivitas dan mobilisasi pada usia tersebut (Dehandra, 2019). Usia seseorang menunjukkan tahap perkembangan kognitifnya semakin tua usianya, semakin mampu ia menyimpan informasi dan menanggapi secara metodis, yang dapat meningkatkan keterampilan praktisnya (Muhubbin, 2013).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang dipadukan dengan pendekatan demonstrasi berdampak pada tingkat keterampilan pemain futsal di lapangan Budi Langeng Ngemplak Boyolali. Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu pemain futsal menjadi lebih mahir dalam menggunakan perban belat untuk cedera pada tungkai bawah sebagai tindakan pertolongan pertama.

Penelitian "Pengaruh Pelatihan Balut Bidai terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Siswa Palang Merah Remaja (PMR)" yang dilakukan oleh Listiana dan Oktarina (2019) di SMA Negeri 4 Bengkulu menunjukkan bahwa setelah dilakukan pelatihan hanya 18,2% siswa yang masih berada pada kategori kurang. sedangkan sebelum dilakukan pelatihan sebanyak 51,5%.

Hal ini sesuai dengan penelitian Setiadi (2019), di mana mayoritas hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dikarenakan edukasi pelatihan belat bidai dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan individu atau kelompok.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari Dwi (2017) yang menemukan bahwa pelatihan balut bidai mampu meningkatkan pengetahuan sebelum pelatihan

dari 6,7% menjadi 66,7% dan menurunkan pengetahuan rendah dari 43,3% menjadi 10,0%. Berdasarkan data pengetahuan, penelitian Warouw Jessicha (2018) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dan keterampilan siswa Kelas 10 SMK Negeri 6 Manado sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang balut bidai. Penelitian ini juga mengungkap bahwa tingkat pengetahuan responden setelah mendapatkan pendidikan kesehatan sebanyak 16 siswa (100%) masuk dalam kategori baik.

Penelitian terkait, Endiyono (2016), meneliti bagaimana pendidikan kesehatan pertolongan pertama memengaruhi pengetahuan dan kecakapan siswa sekolah dasar dalam menangani cedera. Penelitian ini melibatkan 18 partisipan. Temuan penelitian tentang pengetahuan sebelum menerima pendidikan kesehatan menunjukkan kurangnya informasi. Alasan kurangnya pengetahuan responden adalah karena guru kurang menguasai materi pelajaran atau cara menangani kecelakaan pada anak. Penelitian (Emasari et al., 2021) untuk mengetahui dampak pendidikan kesehatan dan simulasi terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas 10 SMK Negeri 6 Manado memperkuat penelitian ini. Untuk mengumpulkan data dari responden, penelitian ini menggunakan metode Pra-eksperimen dengan desain penelitian one group pre and post test. Soal yang digunakan dalam penelitian ini adalah pilihan ganda. Dengan menggunakan teknik sampling acak sistematis, 16 responden menjadi sampel. Uji statistik Wilcoxon menghasilkan nilai-P sebesar 0,000 ($<0,05$) untuk temuan penelitian. Menurut penelitian (Rahmadita, 2019) 33 siswa remaja Palang Merah menjadi populasi penelitian pada tahun 2019.

Penelitian ini berjudul Dampak Pendidikan Penggunaan Balut Bidai terhadap Kemampuan Masyarakat dalam Memberikan Pertolongan Pertama pada Cedera Muskuloskeletal di Desa Wakat. Total responden berjumlah dua puluh orang, sembilan orang remaja perempuan dan sebelas orang remaja laki-laki yang masih dalam usia remaja. Tingkat keterampilan diukur dengan menggunakan lembar observasi sebelum penelitian, yaitu dengan menggunakan Quasy-Experiment dengan desain one group pre-post test. Masyarakat selanjutnya harus diberikan edukasi tentang dampak penggunaan splinting terhadap keterampilan pertolongan pertama pada cedera muskuloskeletal. Peneliti kemudian melakukan pengukuran ulang setelah edukasi masyarakat dilakukan dengan menggunakan lembar observasi.

Temuan studi tersebut menunjukkan peran penting pendidikan kesehatan dalam membantu siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang lebih baik. Seperti yang ditunjukkan oleh keterlibatan subjek dalam penyampaian pendidikan kesehatan, rasa ingin tahu mereka, dan tujuan mereka untuk belajar melalui simulasi, sikap dan kemampuan siswa telah meningkat secara signifikan. Setelah mengikuti simulasi, siswa berlatih langsung dengan pemasangan bidai dan cedera lokasi sendi. Sebagian besar siswa menyelesaikan simulasi dengan penilaian yang baik berdasarkan konten yang telah mereka ikuti.

Berdasarkan hasil wawancara awal, terdapat seorang siswa SMA Negeri 93 Jakarta yang terjatuh dari tangga dan langsung dibawa ke rumah sakit, di mana ia menjalani operasi tanpa mendapatkan pertolongan pertama. Dislokasi seperti balut atau pembidaian tersebut diketahui mengalami dislokasi sendi saat berada di rumah sakit.

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Pengaruh Edukasi Pemasangan Balut Bidai terhadap Peningkatan Pengetahuan Pertolongan Pertama pada Cedera Dislokasi di "SMA Negeri 93 Jakarta" dengan alasan tersebut di atas. Penelitian ini dapat menambah ilmu untuk mengaplikasikan pertolongan pertama dengan cara pembidaian pada cedera dislokasi.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu yang menjadi faktor penyebab pemberian pertolongan pertama pada penderita cedera lokasi sendi tidak dapat di terapkan secara maksimal adalah kurangnya tingkat pengetahuan. Pemberian bantuan di bidang kesehatan siswa diberikan edukasi balut bidai pertolongan pertama pada lokasi sendi. Berdasarkan latar belakang ini, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh edukasi balut bidai terhadap pengetahuan pertolongan pertama terhadap peningkatan kesadaran siswa terhadap cedera sendi di SMA Negeri 91 Jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan tingkat pemahaman siswa mengenai pendidikan pembidaian.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memastikan bagaimana pengajaran pembidaian tentang pengaruh edukasi balut bidai pada pertolongan pertama terhadap peningkatan pengetahuan

mengenai cedera lokasi sendi pada siswa di SMA Negeri 93 Jakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi distribusi frekuensi berdasarkan usia, jenis kelamin siswa SMA Negeri 93 Jakarta.
2. Mengidentifikasi pengetahuan siswa SMA Negeri 93 Jakarta tentang pertolongan pertama pada cedera sendi akibat pemasangan bidai sebelum pemasangan bidai.
3. Menganalisis pengaruh edukasi balut bidai terhadap pemasangan bidai sebelum dan sesudah literasi dengan meningkatkan pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada cedera sendi yang dipasang bidai.
4. Mengidentifikasi pengetahuan tentang pemasangan bidai dalam pertolongan pertama pada cedera sendi setelah pemasangan bidai.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Memperluas wawasan tentang pentingnya pendidikan dalam konteks pemberian pertolongan pertama pada cedera dislokasi, memperoleh keahlian dalam penelitian dan analisis data melalui pelaksanaan studi, khususnya yang berkaitan dengan pemasangan balut bidai pertolongan pertama pada cedera lokasi sendi.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan landasan untuk meningkatkan inisiatif pendidikan kesehatan berbasis sekolah, khususnya berkenaan dengan pemasangan balut bidai pertolongan pertama pada cedera lokasi sendi.

1.4.3 Bagi Siswa

Meningkatkan pengetahuan lebih tentang pertolongan pertama terhadap peningkatan pengetahuan mengenai cedera lokasi sendi dan menjadikan SMA Negeri 93 Jakarta menjadi lebih tahu mengenai cara penanganan cedera lokasi sendi.